

PELATIHAN TUMBUH KEMBANG ANAK UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN STIMULASI ORANG TUA ANAK USIA DINI

F. Tentama¹, N. Tarnoto², dan D. Pranungsari³

ABSTRAK

Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan anak sehingga sebagai orangtua harus dapat memberikan stimulasi dengan tepat agar anak dapat berkembang secara optimal dari segala aspek. Namun banyak orangtua menganggap bahwa memberikan stimulus kepada anak harus melalui berbagai macam mainan yang mahal, Orang tua dengan taraf ekonomi rendah biasanya akan keberatan untuk membeli berbagai macam mainan yang baik dan aman dengan alasan harga mainan mahal. Padahal pemberian stimulus kepada anak tidak harus dengan memberikan mainan yang berharga mahal, yang terpenting mainan tersebut aman dan memiliki manfaat yang baik untuk menstimulasi perkembangan anak. Menstimulasi anak bisa dengan memberikan mainan yang dibuat sendiri oleh orangtua dan anak dengan bahan yang ada disekitar lingkungan termasuk bahan-bahan bekas pake seperti botol, kertas koran, kardus bekas kayu, daun-daunan, dan lain-lain. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah, diskusi dan *role play*. Tujuan dari pelatihan ini untuk meningkatkan ketrampilan stimulasi orang tua yang memiliki anak usia dini. Hasil dari pelatihan ini adalah orangtua memiliki pengetahuan dan ketrampilan bagaimana menstimulasi anak dengan baik dan benar dan dapat memanfaatkan barang bekas sebagai APE untuk menstimulasi anak.

Kata kunci : alat permainan edukatif, keterampilan, stimulasi perkembangan anak

1. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age* (masa emas) karena perkembangan kecerdasan anak terjadi sekitar 40% dari usia nol sampai dengan usia empat tahun. Ketrampilan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi hal utama jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Anak yang mengalami hambatan perkembangan seperti seperti terlambat berbicara, terlambat berjalan, agresi emosi, dan hambatan sosialisasi bukan dikarenakan faktor bawaan, namun lebih dikarenakan faktor stimulasi dalam pengasuhan. Aisyah (2008) mengungkapkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja dimasa dewasa sehingga perlu dilakukan stimulasi yang maksimal kepada anak terutama di usia dini.

Stimulasi dini sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Pada periode kritis tersebut anak memerlukan rangsangan menemani anak

¹²³ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

bermain dan membuat mainannya sendiri menunjukkan peningkatan skor dalam perkembangan mental dan *psychomotorik* anak (Nahar *et al.*, 2012).

Banyak orangtua yang beranggapan bahwa menstimulasi adalah dengan memberikan semua materi sebanyak-banyaknya kepada anak hanya aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek perkembangannya yang lain seperti bahasa, emosi dan sosial. Orangtua lebih banyak memaksakan anak untuk bisa membaca dan menulis di usia dini dengan cara mengikutkan les dengan harapan anak mendapatkan nilai bagus dalam hal akademik, mengikutkan anak dengan berbagai macam kegiatan sehingga membuat anak tidak memiliki waktu bermain Moeslichatoen (1999) mengungkapkan bahwa bermain memiliki manfaat yang baik untuk anak usia dini yaitu meningkatkan aspek perkembangan anak.

Selain itu banyak orang tua berpikir bahwa memberikan stimulus kepada anak harus melalui berbagai macam mainan yang mahal. Bavelier *et al.* (2011) mengatakan bahwa permainan (*game*) dengan *gadget* memiliki beberapa efek negatif seperti menurunkan rentang konsentrasi anak, mengubah perilaku sosial anak dengan lingkungan sekitar, menurunkan empati anak, menunjukkan perilaku anti sosial, menunjukkan perilaku yang mengganggu, dan menjadi penyendiri. Orang tua dengan taraf ekonomi rendah biasanya akan keberatan untuk membeli berbagai macam mainan yang baik dan aman dengan alasan harga mainan mahal. Padahal pemberian stimulus kepada anak tidak harus dengan memberikan mainan yang berharga mahal, yang terpenting mainan tersebut aman dan memiliki manfaat yang baik untuk menstimulasi perkembangan anak meliputi kognitif, sosial, ekonomi, moral, dan spiritual (Hidayat, 2013). Pemberian stimulasi diawal atau sejak anak usia dini oleh orangtua memberikan dampak bagus pada salah satu perkembangan bahasa dan memori anak (Farah *et al.*, 2008).

Stimulasi yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan kesiapan anak dalam sekolah dan membantu anak untuk memaksimalkan potensi dalam hidup mereka (Children & Youth Unit, 2009). Menstimulasi anak bisa dengan memberikan mainan yang dibuat sendiri oleh orangtua dan anak dengan bahan yang ada disekitar lingkungan termasuk bahan-bahan bekas pake seperti botol, kertas koran, kardus bekas kayu, daun-daunan, dan lian-lain. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa ahli perkembangan anak bahwa memberikan stimulasi dengan alat bantu/permainan yang sederhana, aman, dan ada disekitar anak (Departemen Kesehatan, 2006).

Pelatihan tumbuh kembang anak yang dapat meningkatkan keterampilan orangtua dalam menstimulasi anak sehingga harapannya dapat diterapkan pada anak dan perkembangan anak menjadi maksimal. Pelatihan stimulasi anak mengutamakan menggunakan benda-benda pada yang ada dilingkungan subyek penelitian, seperti stimulasi dengan menggunakan alat permainan edukasi (APE) dari *recycle toys* sehingga subyek penelitian bisa memanfaatkan barang apapun yang ada dilingkungannya untuk menstimulasi anak serta menggunakan berbagai macam permainan tradisional. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan stimulasi orang tua dengan anak usia dini sehingga perkembangan anak berjalan secara optimal.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelatihan ini dilaksanakan di Yogyakarta dengan sasaran orangtua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah PAUD/TK Arroyan di Yogyakarta, pengasuhan orangtua secara langsung terhadap anak, anak lahir normal (tidak prematur). Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah, diskusi dan *role play*. Tahapan atau sesi pelatihan tumbuh kembang anak yaitu sesi pertama pemberian materi tahapan perkembangan anak, sesi kedua pemberian materi pentingnya stimulasi, sesi ketiga pemberian materi dan diskusi cara menstimulasi anak, sesi keempat mempraktekkan pembuatan permainan edukatif dari bahan bekas pakai, sesi kelima dengan *Role*

Play, pemberian contoh langsung kepada anak bagaimana menstimulasi dengan permainan bekas pakai yang dibuat dalam pelatihan dan dipraktekkan langsung kepada anak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan di PAUD/TK Arroyan di Yogyakarta selama dua hari diikuti oleh 20 peserta yaitu orang tua yang memiliki anak bersekolah di PAUD/TK Arroyan.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Sesi pertama diberikan ceramah tentang tahapan perkembangan anak dari berbagai aspek perkembangan dari usia nol tahun sampai dengan enam tahun. Kemudian peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan kasus untuk didiskusikan termasuk didalam kelompok aspek perkembangan yang mana. Para orangtua dapat membedakan perkembangan anak kedalam aspek perkembangan sosial, kognitif, bahasa, emosi, dan psikomotorik.



Gambar 2. Penyuluhan dan Diskusi Tahapan Perkembangan Anak Dari Berbagai Aspek Perkembangan

Sesi kedua diberikan penyuluhan tentang pentingnya stimulasi pada anak usia dini serta usia yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Kemudian dilanjutkan dengan berbagi pengalaman antar peserta dalam mengoptimalkan perkembangan anaknya. Kebanyakan peserta pelatihan memiliki pemikiran bahwa stimulasi hanya bisa dilakukan di sekolah yang memiliki banyak fasilitas. Peserta juga cenderung banyak berfokus pada peningkatan aspek perkembangan kognitif pada anak saja tanpa mepedulikan aspek perkembangan lain.



Gambar 3. Penyuluhan Pentingnya Stimulasi Dan *Sharing* Oleh Peserta

Hari kedua diisi dengan tiga sesi yaitu pemberian materi dan diskusi cara menstimulasi anak, mempraktekkan pembuatan permainan edukatif dari bahan bekas pakai, dan *Role Play*. Pada sesi pemberian materi dan diskusi cara menstimulasi perkembangan anak, orangtua juga diajarkan bagaimana memberikan stimulasi yang tepat kepada anak sesuai dengan prinsip dasar stimulasi yang benar yaitu stimulasi harus diberikan dengan cara menyenangkan dan tanpa paksaan seperti lewat permainan, nyanyian, sehingga dalam pelatihan ini orangtua betul-betul diminta untuk praktek langsung atau *role play* bermain dengan anak.



Gambar 4. Penyuluhan Cara Menstimulasi Perkembangan Anak



Gambar 5. Senam Otak Sebelum *Role Play*

Selanjutnya sesi keempat mempraktekkan pembuatan permainan edukatif dari bahan bekas pakai, dan sesi terakhir adalah *role play* oleh ibu dan melibatkan anak-anak mereka. Peserta diberikan bahan bekas untuk dibuat menjadi karya dan alat permainan edukatif bagi anak sehingga bisa menstimulasi perkembangan anak dari berbagai aspek. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Orangtua sangat senang dan antusias membuat mainan bersama anak-anak mereka yang sebelumnya mereka mengakui jarang melakukan hal tersebut dirumah dan menyatakan ingin membuat mainan lagi bersama anaknya lagi pada saat dirumah. Disini juga terlihat bagaimana kretivitas anak-anak dan orangtua diasah, karena dari barang yang sama bisa menghasilkan berbagai macam produk.



Gambar 6. Peserta Dan Anak Membuat Karya Dan APE Dari Barang Bekas



Gambar 6. Hasil Karya Dari Setiap Kelompok

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan tumbuh kembang anak dapat meningkatkan keterampilan stimulasi orang tua yang memiliki anak usia dini sehingga memang perlu dilatihkan kepada orang tua karena tidak setiap orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana menstimulasi anak dengan baik dan benar. Hal ini juga akan mendukung perkembangan anak usia dini secara maksimal.

Pelatihan yang terkait stimulasi kepada anak yang akan dilakukan kedepan sebaiknya juga mengundang kedua orang tua terutama ayah, karena perlu adanya kerjasama dirumah antar kedua orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bavelier, D., Green, C.S., Han, D.H., Renshaw, F.F., Merzenich, M.M., & Gentile, D.A., (2011). Brains on video games. *Journal Nature Reviews Neuroscience*, 12, 763-768.
- Children & Youth Unit Development (The World Bank). (2009). Supplementing nutrition in the early years: The role of early childhood stimulation to maximize nutritional inputs. *Notes Children & Youth Development*, 3 (1), 1-4.
- Departemen Kesehatan, Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat. (2006). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta
- Farah, M.J., Betancourt, L., Savage, J.H., Shera, D.M., Giannetta, J.M., Brodsky, N.L., Malmud, E.K., & Hurt, H. (2008). Environmental stimulation, parental nurturance and cognitive development in humans. *Journal Developmental Science*. 11 (5), 793-801.
- Hidayat, D. (2013). Permainan tradisional dan kearifan lokal kampung dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica*. 5. (2), 1057-1070
- Moeslichatoen, R. (1999). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nahar, B., Hossain, M.I., Hamadani, J.D., Ahmed, T., Huda, S.N., Gregor, M.C., & Person, L.A. (2012). Effects of a community-based approach of food and psychosocial stimulation on growth and development of severely malnourished children in Bangladesh: A randomised trial. *European Journal of Clinical Nutrition*, 66, 701-709.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh kembang*. Jakarta: EGC.
- Yousafzai, A.K., Rashed, M.A., Rizvi, A., Armstrong, R. & Bhutta, Z.A. (2014). Effect of integrated responsive stimulation and nutrition intervention in the lady health worker programme in Pakistan on child development, growth, and health: Outcomes: A cluster-randomised factorial effectiveness trial. www.thelancet.com, 384, 1282-1293.